

Penerapan Metode Berbagi Pengalaman untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasari

Application of Experience Sharing Method to Improve Short Story Writing Skills in Class X Students of SMA Negeri 1 Wanasari

Tri Linda Antika^{1*},

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhandi Setiabudi, Brebes, Indonesia

E-mail: [*shesiliaantika54@gmail.com](mailto:shesiliaantika54@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: March, 15, 2026 Revised: May, 15, 2026 Accepted: June, 20, 2026	<i>The purpose of the study was to find out the learning plan in writing short stories using the experience sharing method for grade X students of SMAN 1 Wanasari in 2022/2023, to find out the presentation of lesson plans in writing short stories using the experience sharing method for grade X students of SMAN 1 Wanasari in 2022/2023, and to find out the results of learning to write short stories using the sharing experience method for grade X students of SMAN 1 Wanasari in 2022/2023. The method used in this study is the class action research method. Learning outcomes in the first cycle have reached an average range of 64.03 with sufficient criteria. Learning outcomes in cycle II have reached an average range of 84.11 with the Best criteria. This matches the author's desired level of success. Completion of learning has been achieved. The completeness of the minimum criterion of basic competence "writing an essay based on one's experience in a short story (actors, events, background) is 71. This means that the student has a complete guess in the basic competency if it has reached the range of >71.</i>
Keywords: Experience Sharing Method, Short Story Writing	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>
Corresponding Author: Tri Linda Antika E-mail: shesiliaantika54@gmail.com	

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui rencana pembelajaran dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMAN 1 Wanasari tahun 2022/2023, untuk mengetahui pemaparan RPP dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMAN 1 Wanasari tahun 2022/2023, dan mengetahui hasil belajar menulis cerpen dengan menggunakan metode sharing experience pada siswa kelas X SMAN 1 Wanasari tahun 2022/2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil belajar pada siklus I telah mencapai kisaran rata-rata 64,03 dengan kriteria yang Cukup. Hasil belajar pada siklus II telah mencapai kisaran rata-rata 84,11 dengan kriteria Terbaik. Ini cocok dengan tingkat keberhasilan yang diinginkan penulis. Ketuntasan belajar telah mencapai. Kelengkapan kriteria minimum kompetensi dasar "menulis esai berdasarkan pengalaman diri dalam cerpen (aktor, peristiwa, latar belakang) adalah 71. Ini berarti bahwa siswa telah menebak lengkap dalam kompetensi dasar jika telah mencapai kisaran >71.

Kata kunci: Metode Berbagi Pengalaman, Menulis Cerita Pendek

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi siswa sekolah menengah pertama, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran[1]. Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis kreatif siswa meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab internal adalah siswa cenderung kurang dapat berimajinasi, mengungkapkan ide, dan kemudian menuangkan kata ke dalam bentuk tulisan, siswa belum mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat dan menyusunnya ke dalam tulisan yang utuh, serta siswa juga kurang memperhatikan

(Tri Linda Antika)

Penerapan Metode Berbagi Pengalaman untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasari

ejaan dan tanda baca dalam menulis[2]. Berdasarkan aktivitas riil di lapangan dalam pembelajaran menulis siswa kelas X kemampuan menulis cerpen masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil tes menulis cerpen sebagian besar siswa yaitu sebesar 73% memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 71. Hal ini menjadi masalah dalam pembelajaran menulis cerpen khususnya di kelas X SMA Negeri 1 Wanasari Kabupaten Brebes. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasari Tahun Ajaran 2022/2023?; b) bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasari Tahun Ajaran 2022/2023?; dan c) bagaimanakah hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasari Tahun Ajaran 2022/2023?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasari, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasari, dan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasari.

Metode Berbagi Pengalaman

Bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari-hari cenderung menggunakan ragam nonformal atau tidak resmi yang tidak termanifestasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah[3]. Adapun dalam pembelajaran bahasa Indonesia hal ini tidak dibenarkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan berbahasa diarahkan pada berbahasa secara formal yang digunakan dalam pembuatan naskah pidato, makalah, berita, cerita, surat, laporan, maupun proposal. Nilai rendah juga bisa dipicu oleh sikap peserta didik yang menganggap mudah pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia dianggap sama dengan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari. Padahal, apa yang digunakan sehari-hari tentu jauh berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan[4]. Metode *experiential learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pengalaman apa yang akan mereka fokuskan, keterampilan apa yang ingin mereka tingkatkan, dan dari situ, bagaimana mereka membuat suatu konsep dari pengalaman yang telah mereka alami itu[5].

Metode berbagi pengalaman merupakan sebuah metode yang diterapkan dengan tujuan agar siswa mampu menuliskan pengalaman pribadi orang lain (temannya) ke dalam sebuah cerpen dan dapat membantu siswa dalam menemukan topik yang menarik agar dikembangkan mejadi sebuah cerpen[6]. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran untuk diterapkan di kelas sehingga sikap ilmiah peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran fisika[7]. Menurut Suryaningtyas tahapan metode berbagi pengalaman adalah sebagai berikut.

- Guru menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran.
- Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen.
- Guru menyajikan materi pelajaran secara singkat.
- Kelompok belajar mendiskusikan materi pelajaran dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran.
- Kelompok belajar mempresentasikan hasil diskusi dan berbagi pengalaman di depan kelas.
- Kelompok belajar lain menyimak dan menanggapi.
- Guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok belajar[6].

Kelebihan metode berbagai pengalaman adalah sebagai berikut.

- Dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- Mengurangi ketergantungan siswa pada guru untuk mendapatkan pelajarannya.

- c. Meningkatkan komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dengan siswa dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan kerjasama diantara siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagai pengalaman.
- f. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen[8].

Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Guru diharapkan dapat memilih metode yang lebih menekankan pada pembelajaran langsung yang lebih konkret, sehingga kemampuan menulis siswa lebih meningkat[9]. Guru dapat menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif[10]. Strategi tersebut diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, yang dapat memanfaatkan potensi siswa seluasluasnya. Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan metode dan media yang tepat dan menarik. Keterampilan menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif[11]. Kegiatan menulis cerpen seringkali dianggap membosankan dan cukup sulit karena terbatasnya sumber ide. Namun, biasanya hambatan tersebut dapat diatasi dengan membiasakan diri menulis dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks[11]. Diperlukan partisipasi kreatif guru untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa menulis cerpen itu rumit[12].

Menulis

Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca[13]. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung[14]. Bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif[15]. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Cerpen

Cerita pendek adalah salah satu jenis prosa fiksi yang memaparkan cerita secara singkat dan padat yang memiliki satu tema, dengan tokohnya terbatas, dan plot yang dibuat pengarang secara tunggal[10], [16]. Unsur cerpen dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik yaitu unsur yang membentuk cerita dari dalam dan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membentuk cerita dari luar. Unsur ekstrinsik adalah segala unsur luar yang dominan dan turut mempengaruhi proses terciptanya cerita rekaan[10]. Unsur ini biasanya melekat dengan diri pengarang dalam hidupnya, seperti agama, adat istiadat, psikologi, ekonomi, sejarah, pendidikan, dan lain-lain[17]. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur dari dalam sastra itu sendiri, dan merupakan satu organisasi yang terjalin satu sama lain yang secara bersama-sama membentuk cerita[18]. Unsur tersebut meliputi: tema, alur dan plot, tokoh dan perwatakan, latar atau setting, titik pengisahan, gaya dan amanat.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran keterampilan menyimak dan membaca yang kurang optimal akan berdampak pada kemampuan menulis siswa. Siswa tidak dapat menuangkan informasi yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan karena pemahaman siswa tentang menulis masih kurang. Kegiatan menyimak dan membaca cerpen merupakan sebuah langkah untuk melatih siswa dalam mengembangkan sebuah topik informasi. Keterampilan menyimak dan membaca cerpen kemungkinan besar dapat mempengaruhi keterampilan menulis cerpen[12].

Menurut Ryan Hidayat, syarat-syarat dalam penulisan cerpen sebagai berikut[19].

- a. Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan.
- b. Alur/plot adalah jalinan cerita, bagaimana cerita itu disusun, sehingga peristiwa demi peristiwa dapat terjalin dengan baik

- c. Latar berhubungan dengan segala keterangan mengenai waktu, suasana, dan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita
- d. Sudut pandang berhubungan dengan dari mana penulis memandang suatu peristiwa
- e. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tepat
- f. Watak/karakter berhubungan dengan perangai si pelaku atau tokoh dalam suatu cerpen[20].

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Instrumen yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah tes menulis cerpen. Ada enam aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu tema, alur, latar, sudut pandang, penggunaan bahasa, tokoh dan penokohan. Dalam pembelajaran menulis cerpen peneliti melakukan pengamatan atau observasi guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Wanasari, Kabupaten Brebes yaitu kelas X2 yang berjumlah 35 siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus I mencapai nilai akhir 72,5 dengan kriteria cukup. Artinya guru sudah menyusun RPP sesuai dengan prosedur penyusunan RPP, tetapi masih ada aspek lain yang masih cukup, yaitu dalam kesesuaian materi ajar dengan alokasi waktu, dan kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu. Pengamatan terhadap guru yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada umumnya mencapai 64%, artinya kinerja guru cukup. Dengan demikian guru belum melakukan tahapan proses pembelajaran menulis cerpen.

Dari hasil observasi sikap siswa di atas, masih banyak siswa yang kurang aktif, kurang kerja sama, dan kurang serius. Sikap yang kurang aktif ada 12 siswa (34%), kurang kerjasama ada 16 siswa (46%), dan yang kurang serius ada 18 siswa (51%). Bahwa masih ada beberapa siswa kurang aktif, tidak terlihat bekerja sama, dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif ada 11 siswa, tidak bekerja terlihat bekerja sama 5 siswa, dan yang kurang serius ada 10 siswa.

Hasil pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 64,03 dengan kriteria Cukup. Hal ini tidak sesuai dengan tingkat keberhasilan yang penulis tentukan. Selain itu, Ketuntasan belajar secara umum belum tercapai. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk Kompetensi Dasar "Menulis Karangan Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri dalam Cerpen (pelaku, peristiwa, latar)" adalah 71. Artinya siswa dianggap tuntas dalam kompetensi dasar tersebut apabila mencapai nilai ≥ 71 . Berdasarkan analisis, maka penelitian tindakan kelas pada siklus I, belum mencapai hasil yang memuaskan, kekurangan atau kelemahan yang ditemui pada siklus I dijadikan sebagai bahan perbaikan pada siklus selanjutnya. Data yang didapat hasil dari tes pada siklus I menunjukkan bahwa 29% (10 siswa) dinyatakan sudah mencapai nilai KKM, sedangkan 71% (25 siswa) belum mencapai nilai KKM dalam pembelajaran menulis cerpen.

Ada beberapa catatan pelaksanaan pada siklus I yaitu sebagai berikut.

- a. Penyusunan RPP sudah cukup, tetapi ada beberapa hal yang harus disempurnakan.
- b. Siswa merasa kesulitan dalam menuangkan pikiran, perasaan dan mengembangkan dalam cerpen.
- c. Masih banyak siswa yang tidak aktif/bercanda.
- d. Lebih memberikan bimbingan khusus kepada tiap siswa dalam proses pembelajaran dan guru harus berperan sebagai fasilitator.

Hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus II mencapai nilai akhir 3,9 dengan kriteria baik. Artinya guru sudah menyusun RPP sesuai dengan prosedur penyusunan RPP. Pengamatan terhadap guru yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada umumnya mencapai 93%, artinya guru sudah melakukan tahapan proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode berbagi pengalaman secara maksimal. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yang dianggap baik ada 25 siswa artinya

mencapai 71%, yang dianggap cukup ada 9 siswa artinya mencapai 26%, yang dianggap kurang ada 1 siswa artinya mencapai 3%. Jadi aktivitas siswa sudah mencapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan data tersebut, penilaian aktivitas siswa yang baik ada 25 siswa, cukup 9 siswa, dan yang kurang ada 1 siswa. Artinya siswa terlibat secara aktif dalam menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, dan mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

Hasil pembelajaran pada siklus 2 mencapai nilai rata-rata 84,11 dengan kriteria **Baik**. Hal ini sesuai dengan tingkat keberhasilan yang penulis tentukan. Ketuntasan belajar sudah tercapai. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk Kompetensi Dasar "Menulis Karangan Berdasarkan Kehidupan Sendiri Dalam Cerpen (pelaku, peristiwa, latar)" adalah 71. Artinya siswa dianggap tuntas dalam kompetensi dasar tersebut apabila mencapai nilai ≥ 71 . Berdasarkan analisis, maka penelitian tindakan kelas pada siklus II sudah mencapai hasil yang baik. Data yang didapat dari hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa hampir semua siswa dinyatakan sudah mencapai nilai KKM. meskipun masih ada 2 siswa yang tidak mencapai KKM. Setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut memiliki kekurangan, dia tidak lancar dalam menulis cerpen dan mengembangkan kerangka cerpen kurang. Jadi, pada siklus II ini peningkatan hasil pembelajaran menulis cerpen sudah mencapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

5. KESIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan standar Kompetensi Dasar "Menulis Karangan Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri dalam Cerpen (pelaku, peristiwa, latar)" dengan menggunakan metode berbagi pengalaman yang disusun guru mulai Siklus I dan II umumnya sudah disusun sesuai dengan pedoman penyusunan RPP. Perumusan indikator, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, skenario kegiatan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar sudah tertulis dengan baik dan sesuai dengan kompetensi dasar, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu. RPP yang disusun guru Siklus I mencapai nilai akhir 2,5 dengan kriteria cukup sedangkan siklus II mencapai nilai akhir 3,91 dengan kriteria baik.

Proses pembelajaran pada Siklus I, guru belum melakukan tahapan proses pembelajaran secara maksimal. Beberapa kekurangan diantaranya: siswa masih ada yang kesulitan dalam menuangkan ide. Pada kegiatan akhir tidak semua siswa membuat cerpen. Pada siklus II proses pembelajaran, guru sudah melakukan tahapan proses pembelajaran secara maksimal. Guru berkeliling mengamati dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing siswa ke menuliscerpen. Pada proses pembelajaran siklus I, pada pengamatan terhadap guru yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir mencapai 64% artinya kinerja guru cukup. Pengamatan terhadap siswa dapat mengikuti alur kegiatan pembelajaran, tetapi dalam membuat cerpen, mereka masih kesulitan dalam mengembangkan ide, pikiran, perasaan. Dari jumlah siswa sebanyak 35 orang, aktivitas siswa yang dianggap baik 6 orang atau mencapai 17%. Pada proses pembelajaran siklus II, pada pengamatan terhadap guru yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir mencapai 93% artinya kinerja guru baik. Pengamatan terhadap siswa dapat mengikuti alur kegiatan pembelajaran. Dari jumlah siswa sebanyak 35 orang, aktivitas siswa yang dianggap baik 25 orang mencapai 71%.

Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode berbagi pengalaman kelas X SMA Negeri 1 Luragung mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata 64,03 dengan kriteria cukup tapi belum mencapai KKM, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 84,11 dengan kriteria baik. Jadi, hasil pembelajaran pada Siklus I dan II sudah sesuai dengan tingkat keberhasilan yang penulis tentukan. Ketuntasan belajar secara umum sudah tercapai. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk Kompetensi Dasar "Menulis Cerpen" adalah 71. Artinya siswa dianggap menguasai materi dan tuntas dalam kompetensi dasar tersebut apabila mencapai nilai ≥ 71 .

Saran

Guru hendaknya dapat memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang akan diajarkan, karakteristik siswa dan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Guru hendaknya menerapkan metode berbagi pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

DAFTAR RERERENSI

- [1] H. Auliya, "Keefektifan Metode Berbasis Pengalaman dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X Sma Islam Ymi Wonopringgo," 2017.
- [2] A. Krisna, "Efektivitas Model Menulis Kolaborasi Dengan Media Big Book terhadap keterampilan menulis Kreatif," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 3, no. 2, pp. 1–10, 2017.
- [3] - Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran," *J. Ekon. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 53–62, 2012, doi: 10.21831/jep.v3i1.635.
- [4] A. Hidayat, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima," *J. Ilmu Pendidik.*, no. 2, 2019, [Online]. Available: <http://eprints.unm.ac.id/13216/>.
- [5] E. Saputra, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Probl. Pembelajaran Bhs. Indones.*, pp. 1–12, 2016.
- [6] M. P. LESTARI, "Memahami Pengalaman Komunikasi antar Pribadi Orang Tua, Guru, dengan Anak Tunawicara dalam Menanamkan Nilai Prososial dan Antisosial di Masyarakat," *Interak. Online*, vol. 1, no. 3, pp. 1–13, 2013, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2844>.
- [7] I. W. Septrijiwati, I. N. Murdiana, and B. Paloloang, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN 2 Tolitoli pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 20 dalam Bentuk Soal Cerita," *J. Kreat. Tadulako Online*, vol. 4, no. 3, pp. 4–56, 2016.
- [8] Gunarto, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, vol. 180, no. 4. 2009.
- [9] E. dan J. HM, "Kurikulum Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa," pp. 151–174.
- [10] R. Yulisna, "Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Padang," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, vol. 2, no. 2, pp. 72–83, 2016, doi: 10.22202/jg.2016.v2i2.1101.
- [11] A. Akmalia, "Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Magelang dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah," *Экономика Региона*, no. Kolisch 1996, pp. 49–56, 2012.
- [12] N. Alifa and N. H. Setyaningsih, "Pengaruh Keterampilan Menyimak dan Membaca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Teks," *Face Threat. act Differ. Ethn. Speak. Commun. events Sch. Context*, vol. 8, no. 1, pp. 104–115, 2019, [Online]. Available:
- [13] T. H. Utami, "Indikator dan Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Semnas Mipa*, no. November 2010, p. 2, 2010.
- [14] Mashura, "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Strategi Copy the Master Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IX-C SMPN 2 ToliToli - Neliti," *Kreat. Tadulako Online*, vol. 4, no. 11, pp. 237–248, 2016, [Online]. Available:
- [15] Z. Zaifullah, H. Cikka, and M. I. Kahar, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19," *Guru Tua J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 9–18, 2021, doi: 10.31970/gurutua.v4i2.70.
- [16] S. W. Umar, "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Strategi Copy the Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Tolitoli," *J. Kreat. Tadulako Online*, vol. 4, no. 6, pp. 1–15, 2016.
- [17] R. S. Lestari, "Perbandingan Perwatakan Dan Nilai Moral dalam Cerpen Al-Masih Ad-Dajjal dan Cerpen Pohon Keramat," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 03, pp. 2013–2015, 2021.
- [18] "168657-ID-peningkatan-keterampilan-menulis-karya-i.pdf." .
- [19] R. Hidayat and F. Rahman, "Pengaruh Pengetahuan Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen," *el - Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 02, no. 02, pp. 88–91, 2019.
- [20] I. M. Faqiroh, "Analisis Struktural-Semiotik Roman Ce Qu'aimeur Veut Dire Karya Mathieu Lindoncerpen," *Skripsi*, 2018.